

Konflik antara generasi : dewasa muda dengan dewasa menengah (Studi penelitian kualitatif mengenai issue-isue konflik antara anak dan ayah serta strategi coping yang digunakan anak)

Rini Herawaty, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20287243&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Keluarga dengan pola asuh yang cenderung otoriter (parent-center), menerapkan mengharapkan kepatuhan langsung dari anak; kontrol yang sangat ketat; tingkah laku dan sikap anak dievaluasi menurut standar mutlak yang ditetapkan otoritas tertinggi dalam keluarga; dituntut hormat pada otoritas yang merupakan tradisi dan sistem struktur tradisional dalam keluarga; tidak mengizinkan terjadinya diskusi antara orang tua dengan anak dalam membahas suatu hal; anak harus menerima bahwa apa yang dikatakan orang tua adalah benar dan lain-lain (Baumrind, dalam Berns, 1997; Ormrod, 2000). Rachel Elder (dalam Bigner, 1979) dalam risetnya menemukan bahwa konsep secara tradisional adalah ayah berperan sebagai kepala keluarga dan berkuasa atas keputusan penting keluarga. Hal ini bertentangan dengan tugas perkembangan anak usia dewasa muda yakni otonomi diri yang menyebabkan kemungkinan terjadinya konflik antara ayah dan anak usia dewasa muda. Peneliti tertarik meneliti dewasa muda yang memiliki status mahasiswa karena keunikannya. Salah satunya adalah lebih peduli dengan hal-hal yang menarik bagi dirinya, lebih responsif pada beberapa situasi yang menekan yang mungkin bagi individu lain tidak mempengaruhi tindakan mereka (Sear, dalam Wrightsman, 1993).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran isu konflik yang terjadi antara ayah dan anak dan penghayatan anak terhadap isu konflik yang menekan serta strategi coping yang digunakannya. Peneliti menggunakan pembagian strategi coping yang dikembangkan oleh Carver, Scheier, dan Weintraub (1989). Lima strategi Problem Focus Coping (active coping, planning, suppression of competing activities, restrain coping, seeking social support for instrumental reason). Lima strategi Emotion/ Focus Coping (seeking social support for emotional reason, positive reappraisal, denial, acceptance, turning to religion). Tiga strategi coping yang maladaptif (Focusing on and venting of emotion, behavioral and mental disengagement).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data adalah wawancara mendalam pada 2 mahasiswa perempuan dan 2 mahasiswa laki-laki. Metode pengambilan responden yang digunakan adalah non probability sampling yakni insidental purposive sampling.

Hasil penelitian ini menemukan isu konflik yang sering muncul adalah otonomi diri sebagai individu dewasa muda, pekerjaan rumah tangga, perbedaan prinsip dengan ayah dan sifat ayah, perencanaan arah hidup, pemilihan bidang kerja, dan terlibat dalam aktifitas masyarakat.

Isu-isu konflik dengan ayah yang dirasa menekan oleh mahasiswa dewasa muda

penelitian ini meliputi 5 hal yakni otonomi responden yakni ayah masuk kamar responden tanpa seijin responden; ayah yang menuntut prestasi tertentu di bidang kuliah yakni harus lulus SI 4 tahun; pekerjaan yakni ayah yang tidak setuju responden bekerja di luar bidang studi kuliahnya dan bekerja sebelum lulus kuliah; terlibat hubungan asmara dan pemilihan pncar; perijinan aktivitas. Perasaan yang umumnya dirasakan mahasiswa usia dewasa muda saat mengalami konflik dengan ayah mengenai masalah yang menekan adalah tertekan, sedih, merasa tidak terima; marah; benci dan jijik; merasa frustrasi, tidak berguna, dan Tuhan pun tak dapat menolong; menyesal yang dalam akan ketidakmampuannya berani mengambil sikap di waktu lampau; dendam dan kecewa.

Strategi coping yang digunakan responden untuk mengatasi isu-isu konflik yang dirasa menekan adalah mental disengagement, focusing on and venting emotion, restrain coping, dan active coping, turning to religion, denial, planning, dan seeking social support for instrumental reason, seeking social support for emotional reason, acceptance, suppression of competing activities dan behavioral disengagement.

Bahan diskusi penelitian ini. adalah ada kemungkinan faktor lain yang mempengaruhi pemilihan strategi coping mahasiswa sebagai anak yakni kondisi keluarga, selain faktor-faktor yang mempengaruhi strategi coping yang ada dalam penelitian Holahan dan Moos (1987) dan Carver, Scheier, dan Weintraub (1989). Selain itu, tiap karakteristik kepribadian yang ada dalam faktor karakteristik kepribadian, ternyata saling berkaitan dan mempengaruhi sehingga sulit menentukan strategi coping individu berdasarkan karakteristik kepribadian.

Saran untuk anak dan orang tua adalah mengembangkan komunikasi yang terbuka antara ayah dan anak dalam mengungkapkan kebutuhan masing-masing dan juga mengembangkan empati di kedua belah pihak. Selain itu, untuk anak sebaiknya menggunakan restrain coping saat konflik verbal dengan ayah dan juga menggunakan turning to religion disamping menggunakan strategi coping yang adaptif lain.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melihat konflik antar ayah dan anak dari dua belah pihak dan coba melihat penyebab orang tua menerapkan pola asuh yang otoriter serta strategi coping anak saat konflik dengan orang tua mengenai pemilihan jurusan SI, menggali data lebih dalam saat pengambilan data, membatasi tahap stress.